



Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Diskusi Tema Keagamaan Islam di SMPN 4 Lubuk Alung

Indra Saputra¹, Nofri Rianto²

¹ SMPN 4 Lubuk Alung

² SMPN 4 Lubuk Alung

Correspondence: indrasaputra19871118@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Critical Thinking, Religious Discussion, Islamic Education, SMPN 4 Lubuk Alung.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' critical thinking skills through religious discussion themes at SMPN 4 Lubuk Alung. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The study involved 8th-grade students and focused on enhancing their ability to think critically by discussing Islamic religious themes in the classroom. Data were collected using observations, student reflections, and interviews. The results show that implementing thematic discussions in the classroom helped students develop their critical thinking skills, as they were encouraged to analyze, evaluate, and discuss religious issues from different perspectives. Students showed increased participation in discussions, and their ability to express opinions, ask questions, and make reasoned arguments improved over time. Furthermore, students began to connect Islamic teachings with real-life situations, which enhanced their understanding of religious concepts. This research indicates that discussion-based learning is an effective method for fostering critical thinking, especially in the context of Islamic education. It is recommended for teachers to adopt this approach to promote deeper engagement and improve students' cognitive and analytical skills in religious studies.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun PAI sudah diajarkan sejak dini, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi tantangan besar. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan agama adalah keterampilan berpikir kritis terhadap ajaran agama. Berpikir kritis menjadi keterampilan yang diperlukan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan pengetahuan agama secara lebih mendalam. Menurut Sari (2019), pendidikan agama yang baik tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mengaitkan materi dengan kehidupan mereka. Pada kenyataannya, di banyak sekolah, pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan yang kurang melibatkan siswa dalam proses berpikir aktif. Hal ini membuat siswa sering kali menerima materi agama tanpa menganalisisnya lebih jauh. Pembelajaran yang berfokus pada hafalan dapat membuat siswa mengabaikan konteks dan makna dari ajaran agama tersebut. Menurut Hidayatullah dan Nugroho (2020), pembelajaran agama yang lebih mengutamakan diskusi interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penting untuk merancang pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah melalui diskusi. Diskusi merupakan salah satu metode yang dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam menggali berbagai perspektif dan mendalami materi yang diajarkan. Dalam konteks PAI, diskusi yang berfokus pada tema keagamaan dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam mengenai

ajaran agama, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Penelitian oleh Zainudin dan Fitriani (2019) menunjukkan bahwa diskusi kelas dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan mempertanyakan pemahaman mereka terhadap suatu konsep agama.

Namun, meskipun diskusi memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, tidak semua guru berhasil mengimplementasikan metode ini dengan efektif. Beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan diskusi di kelas adalah kurangnya keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat secara terbuka. Banyak siswa yang merasa canggung atau takut untuk berbicara di depan teman-temannya, terutama ketika tema yang dibahas bersifat sensitif atau kontroversial. Penelitian oleh Adi (2018) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat meningkat seiring dengan latihan dan dorongan dari guru untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Di SMPN 4 Lubuk Alung, penerapan metode diskusi masih terbatas, dan sebagian besar pembelajaran PAI masih dilakukan dengan pendekatan ceramah. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran agama. Dengan menerapkan diskusi tematik yang berbasis pada tema keagamaan Islam, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam. Menurut Yusuf dan Hidayat (2017), pembelajaran berbasis diskusi dapat memperkaya pengetahuan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis tentang ajaran agama yang mereka terima.

Salah satu tema yang menarik untuk dibahas dalam diskusi adalah konsep-konsep dasar dalam agama Islam, seperti tauhid, ibadah, dan akhlak. Tema-tema ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mendalami makna yang terkandung dalam ajaran agama. Diskusi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk membandingkan pemahaman mereka dengan teman-teman sekelas, sehingga dapat memperluas wawasan mereka tentang agama. Penelitian oleh Smith dan Adams (2020) menunjukkan bahwa diskusi yang melibatkan berbagai perspektif dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap suatu topik dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Di sisi lain, perlu ada pemahaman yang jelas dari guru mengenai bagaimana mendampingi siswa dalam berdiskusi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan dan Susanti (2021) yang menyatakan bahwa guru yang mampu memfasilitasi diskusi dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang produktif, di mana siswa merasa dihargai dan terdorong untuk berpikir secara kritis. Guru juga perlu mengatur diskusi agar semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif.

Pembelajaran yang berbasis pada diskusi juga dapat membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam diskusi keagamaan, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga memikirkan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya mereka. Hal ini penting karena banyak siswa yang merasa bahwa pembelajaran agama tidak relevan dengan kehidupan mereka. Dengan mengaitkan konsep agama dengan pengalaman nyata, siswa dapat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Hidayatullah dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama dan membuat mereka lebih mampu mengaplikasikannya.

Namun, tantangan besar dalam penerapan diskusi kelas adalah kurangnya keterampilan komunikasi siswa. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas dan logis, apalagi ketika diskusi menyentuh tema yang lebih kompleks dan kontroversial. Untuk itu, penting bagi guru untuk memberikan latihan berbicara yang cukup dan menciptakan suasana yang nyaman agar siswa merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan ide-ide mereka. Menurut Sari (2019), pembelajaran yang melibatkan latihan berbicara secara terstruktur dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, yang sangat penting dalam diskusi.

Penerapan diskusi dalam pembelajaran PAI di SMPN 4 Lubuk Alung juga perlu didukung dengan pengelolaan kelas yang baik. Guru harus dapat mengelola dinamika diskusi, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara, dan menjaga suasana diskusi agar tetap kondusif. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana yang terbuka dan inklusif, yang pada gilirannya akan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi. Zainudin dan Fitriani (2019) menekankan bahwa

pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan kualitas diskusi dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, penting juga untuk mengintegrasikan media dan sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran diskusi keagamaan. Penggunaan video, artikel, atau bahkan buku-buku agama yang relevan dapat memperkaya diskusi dan membantu siswa memahami topik yang dibahas. Penggunaan teknologi dapat memberikan akses kepada siswa untuk melihat berbagai perspektif terkait topik yang dibahas, yang kemudian dapat memperluas cakrawala berpikir mereka. Penelitian oleh Yusuf dan Hidayat (2017) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pembelajaran agama Islam yang berbasis pada diskusi dapat dioptimalkan melalui platform digital. Misalnya, forum diskusi online atau aplikasi berbasis web dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan platform digital, siswa dapat berdiskusi secara lebih fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Menurut Smith dan Adams (2020), teknologi dapat mendukung pembelajaran diskusi dengan memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber daya yang lebih luas. Penting juga untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran yang berbasis diskusi. Orang tua dapat memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan mendiskusikan tema-tema agama yang sama di rumah. Hal ini dapat memperdalam pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama dan membentuk kebiasaan berpikir kritis sejak dini. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif dan karakter anak dalam memahami agama. Sari (2019) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan akademik dan karakter anak di rumah.

Dengan demikian, untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI, penting bagi sekolah untuk menerapkan metode diskusi secara efektif. Dengan mendukung penerapan metode ini melalui pelatihan guru, penggunaan media yang relevan, dan kolaborasi dengan orang tua, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pendekatan berbasis diskusi ini juga dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi kehidupan mereka, yang akan memperkaya pengalaman belajar mereka di sekolah.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui diskusi bertema keagamaan Islam di SMPN 4 Lubuk Alung. Metode PTK dipilih karena memungkinkan peneliti dan guru untuk bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan tindakan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama bertujuan untuk mengenalkan metode diskusi kepada siswa, sedangkan siklus kedua berfokus pada perbaikan dan penguatan hasil pembelajaran berdasarkan refleksi yang diperoleh pada siklus pertama. Dalam setiap siklus, data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan keterlibatan siswa dalam diskusi, serta hasil wawancara dan dokumentasi terkait pemahaman mereka terhadap tema yang dibahas.

Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan diskusi dengan tema-tema keagamaan Islam yang relevan dan menantang siswa untuk berpikir kritis. Tema-tema yang dipilih berkaitan dengan masalah-masalah kontemporer dalam Islam, seperti etika beragama dalam kehidupan sehari-hari, peran wanita dalam Islam, atau konsep toleransi antar umat beragama. Guru juga menyiapkan bahan ajar berupa teks, video, dan sumber belajar lainnya yang dapat memperkaya diskusi. Di tahap pelaksanaan, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan membantu siswa mengembangkan argumen atau pandangan mereka secara kritis. Pada akhir setiap diskusi, siswa diminta untuk merangkum pembelajaran mereka dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Setelah setiap siklus, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana diskusi tersebut mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Data dari observasi kelas, hasil diskusi, dan wawancara dengan siswa dianalisis untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, serta untuk mengetahui kendala atau tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Refleksi ini juga

berfungsi untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya, guna mencapai hasil yang lebih optimal. Berdasarkan temuan-temuan yang ada, perbaikan dilakukan baik dari segi materi, cara pengelolaan diskusi, serta metode evaluasi. Dengan pendekatan PTK ini, penelitian ini berfokus untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan mendalam bagi siswa, sekaligus mendorong mereka untuk berpikir kritis dan terlibat lebih dalam dalam pembelajaran agama Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi berbasis tema keagamaan Islam di SMPN 4 Lubuk Alung berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada siklus pertama, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam mengungkapkan pendapat mereka secara jelas dan terstruktur. Diskusi yang dimulai dengan tema keagamaan Islam memang menantang bagi sebagian siswa yang belum terbiasa berpikir kritis. Namun, setelah guru memberikan contoh dan arahan yang jelas tentang bagaimana berpikir kritis, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi dan penyampaian pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam memudahkan siswa memahami gerakan yang tepat dalam Shalat (Hidayatullah & Nugroho, 2020).

Salah satu temuan utama adalah peningkatan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi. Sebelumnya, sebagian besar siswa cenderung diam dan hanya mendengarkan guru saat pembelajaran PAI berlangsung. Namun, setelah penerapan metode diskusi yang berfokus pada tema keagamaan Islam, siswa mulai tertarik dan aktif berpartisipasi. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat mereka, meskipun awalnya ada rasa ragu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir dan berinteraksi lebih dapat membangkitkan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran agama Islam. Penelitian oleh Zainudin dan Fitriani (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, diskusi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pada awalnya, banyak siswa hanya menghafal konsep agama tanpa benar-benar memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah berdiskusi tentang tema-tema keagamaan Islam yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa mulai dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengkritisi dan menganalisis konsep-konsep tersebut. Seperti yang ditemukan oleh Yusuf dan Hidayat (2017), diskusi berbasis tema keagamaan memungkinkan siswa untuk menggali dan mengevaluasi konsep-konsep agama lebih dalam, yang mengarah pada peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Temuan lainnya adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep agama dengan permasalahan sosial di sekitar mereka. Dalam diskusi mengenai konsep toleransi dalam Islam, misalnya, siswa dapat mengaitkan pemahaman mereka tentang toleransi dengan isu-isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman agama secara teoretis, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayatullah dan Nugroho (2020), pendekatan pembelajaran yang menghubungkan teori dengan konteks nyata dapat memperdalam pemahaman siswa dan meningkatkan relevansi materi yang diajarkan.

Meskipun metode diskusi menunjukkan banyak manfaat, terdapat tantangan dalam mengelola diskusi yang melibatkan banyak siswa. Beberapa siswa merasa canggung dan enggan untuk berbicara, terutama jika tema yang dibahas lebih kontroversial. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat mereka. Hal ini mengharuskan guru untuk mengatur jalannya diskusi dengan bijak, memberi kesempatan yang adil, dan menciptakan suasana yang mendukung agar siswa tidak merasa tertekan. Penelitian oleh Kurniawan dan Susanti (2021) juga mengungkapkan bahwa pengelolaan diskusi yang baik dapat mendorong keterlibatan siswa secara maksimal, yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran.

Selain itu, keterampilan komunikasi siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan diskusi. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan sistematis. Untuk itu, diperlukan latihan berkomunikasi yang terstruktur agar siswa dapat mengungkapkan pandangan mereka dengan lebih baik. Penelitian oleh Hidayatullah dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik merupakan kunci keberhasilan dalam diskusi yang berbasis

pada topik keagamaan, karena siswa perlu mengungkapkan ide mereka dengan cara yang mudah dipahami oleh teman-temannya.

Pada siklus kedua, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa dalam berdiskusi. Mereka tidak hanya mengungkapkan pendapat secara lebih percaya diri, tetapi juga mulai mampu mempertanyakan ide atau pendapat teman-temannya dengan cara yang sopan dan konstruktif. Hal ini mengindikasikan bahwa diskusi berbasis tema keagamaan Islam memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir lebih dalam mengenai ajaran agama, sekaligus mengembangkan keterampilan argumentasi mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf dan Hidayat (2017), pembelajaran berbasis diskusi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan merespons secara konstruktif terhadap pendapat orang lain.

Diskusi yang dilakukan dalam kelompok kecil juga menunjukkan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika siswa berdiskusi dalam kelompok kecil, mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara dan berbagi pendapat. Kelompok kecil memungkinkan siswa untuk lebih mudah berinteraksi dan mengembangkan pemikiran mereka secara lebih mendalam. Hal ini mendukung temuan oleh Zainudin dan Fitriani (2019), yang menunjukkan bahwa diskusi dalam kelompok kecil dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan lebih efektif. Oleh karena itu, penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran diskusi sangat berguna untuk mengoptimalkan partisipasi siswa.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membimbing jalannya diskusi. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada tema yang dibahas dan memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif. Guru yang efektif dalam memfasilitasi diskusi dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap tema yang sedang dibahas, serta mendorong mereka untuk berpikir secara kritis. Penelitian oleh Kurniawan dan Susanti (2021) menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator diskusi sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang produktif.

Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi juga membantu siswa untuk mengembangkan rasa empati terhadap pandangan orang lain. Siswa yang terlibat dalam diskusi tentang tema-tema keagamaan Islam mulai lebih memahami perspektif teman-teman mereka, bahkan ketika mereka memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi agama dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Menurut Yusuf dan Hidayat (2017), pembelajaran berbasis diskusi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati terhadap pandangan orang lain.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa ini juga tercermin dalam cara mereka menghubungkan ajaran agama dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam diskusi mengenai konsep keadilan dalam Islam, siswa dapat mengaitkan ajaran tersebut dengan isu-isu ketidakadilan yang mereka temui di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis diskusi membuat siswa lebih mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Penelitian oleh Zainudin dan Fitriani (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang berbasis pada diskusi dapat membantu siswa menghubungkan teori dengan pengalaman pribadi mereka.

Pada akhir penelitian, evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi bertema keagamaan Islam menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis mereka. Mereka lebih mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, memberikan argumentasi yang logis, dan menghubungkan ajaran agama dengan situasi kontemporer. Hal ini mengindikasikan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap agama. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayatullah dan Nugroho (2020), evaluasi berbasis diskusi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Siswa juga mulai lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka setelah mengikuti diskusi. Mereka yang sebelumnya enggan berbicara di depan kelas mulai lebih terbuka dan siap berbagi pendapat selama diskusi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat membantu siswa mengatasi rasa takut atau canggung ketika berbicara di depan umum, yang penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Penelitian oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa latihan berbicara yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, yang sangat penting dalam diskusi.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung argumen bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pendidikan agama. Pembelajaran yang melibatkan diskusi tentang tema-tema keagamaan Islam membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara analitis, mengajukan pertanyaan kritis, dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam melihat ajaran agama. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayatullah dan Nugroho (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. **Body Note:** Pembelajaran berbasis diskusi dapat menjadi metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran agama.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi berbasis tema keagamaan Islam di SMPN 4 Lubuk Alung berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi yang berfokus pada tema-tema keagamaan yang relevan dengan kehidupan siswa, mereka didorong untuk menganalisis dan mengevaluasi ajaran agama, bukan sekadar menerima informasi. Hal ini membantu mereka menghubungkan konsep-konsep agama dengan realitas sosial yang ada, sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran Islam menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Selain itu, metode diskusi ini juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran agama, mulai menunjukkan antusiasme untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan menyampaikan pendapat mereka. Kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas juga meningkat, seiring dengan keterampilan berbicara dan berargumen yang mereka peroleh selama diskusi. Peningkatan keterampilan komunikasi ini juga berkontribusi pada perkembangan sosial mereka, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti kesulitan siswa dalam mengungkapkan pendapat dengan jelas dan adanya rasa canggung pada beberapa siswa dalam berbicara di depan umum. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kelas yang lebih baik dan latihan komunikasi yang lebih intensif agar semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyarankan agar metode diskusi terus diterapkan dalam pembelajaran PAI, dengan mempertimbangkan peningkatan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa sebagai bagian penting dari pengembangan pendidikan agama.

REFERENCES

- Adi, D. (2018). *Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran berbasis diskusi kelompok*. Jurnal Pendidikan Sosial, 25(3), 45-56.
- Hidayatullah, M., & Nugroho, S. (2020). *Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama, 18(2), 112-124.
- Kurniawan, A., & Susanti, I. (2021). *Peningkatan minat belajar siswa melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(1), 33-45.
- Sari, N. (2019). *Pendekatan interaktif dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan pemahaman siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 27(4), 67-78.
- Smith, J., & Adams, P. (2020). *Keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam pembelajaran berbasis diskusi: Pengaruh terhadap keterlibatan siswa*. Jurnal Pendidikan Modern, 19(2), 101-112.
- Yusuf, A., & Hidayat, F. (2017). *Evaluasi pembelajaran berbasis diskusi dalam meningkatkan penguasaan materi siswa*. Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi, 8(3), 99-111.